

UNGKAPAN KEPERCAYAAN RAKYAT MINANGKABAU DI PARAK GADANG KECAMATAN PADANG TIMUR

Oleh:

Rini Atniyanti¹, Amril Amir², Hamidin³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: rini.atniyanti@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the form, meaning, structure, and function of the expression of the category of Minangkabau people in Padang District Parak Tower East. The data of study is a expression of the people who are in the Tower District Parak East Padang. The data source of this research is the speech of the informants about the expression of the people in Padang District Parak Tower East. Data were collected using interviews, records, and record. The findings of the study include the four issues, namely (1) the form of oral folklore and oral expressions of folklore in part the growing confidence of the people of Padang District Parak Tower East. (2) the meaning of an expression of the people who are in the Eastern District Parak Tower. (3) expression of the people's trust structure which consists of two parts, the first consisting of causation and the second consisting of signs, conventions. (4) categories kepercayaan expression and function of the people in Padang District East Tower Parak, class idiom about work, marriage, the human body, birth, travel, animals, folk medicine, housing, food, death, natural phenomena and function expression of ban, warned, entertain, educate.

Kata kunci: bentuk; makna; struktur; kategori; fungsi

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki manusia. Masyarakat Minangkabau, dengan budaya dan bahasanya, termasuk salah satu suku bangsa yang memiliki keunikan. Kebudayaan yang dimiliki ada yang tertuang dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa Indonesia juga sangat terkenal dengan tradisi lisan.

Ungkapan kepercayaan tidak hanya berkembang pada masyarakat yang tinggal di pedesaan, tetapi sebagian kecil masih diterapkan pada masyarakat yang tinggal di perkotaan, khususnya bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Dewasa ini sangat banyak generasi muda yang tidak memperdulikan dan memperhatikan kepercayaan rakyat di daerah Parak Gadang

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Kecamatan Padang Timur, karena dipengaruhi pesatnya perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya asing.

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa sajakah bentuk ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur? (2) apa saja makna ungkapan kepercayaan rakyat di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur? (3) bagaimana struktur ungkapan kepercayaan rakyat di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur? (4) apa kategori dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk ungkapan kepercayaan rakyat Minangkabau di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur, (2) mendeskripsikan makna ungkapan kepercayaan rakyat Minangkabau di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur, (3) mendeskripsikan struktur ungkapan kepercayaan rakyat Minangkabau di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur, (4) mendeskripsikan kategori dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat Minangkabau di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur.

Kata folklore berasal dari bahasa Inggris *folklore*, yang berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*), sedangkan *lore* adalah sebagian tradisi *folk* yaitu kebudayaan. Danandjaja (1991:2), mendefenisikan “folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)”. Selain itu, Rudito, dkk (2009:40) mengatakan “foklor dapat dimaksudkan sebagai aktivitas manusia berkenaan dengan mitologi, legenda, cerita rakyat, candaan (*joke*), pepatah, hikayat, ejekan, koor, sumpah, cercaan, celaan, dan juga ucapan-ucapan ketika berpisah.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa foklor adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif tersebut secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Wittgenstein (dalam Parera, 1990:18), bahwa makna suatu ujaran dibentuk oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna, seperti yang dikatakan Chaer (2003:44), bahasa itu adalah system lambang bunyi, atau bunyi ujaran yang mempunyai makna. Makna ungkapan diberikan langsung oleh informan.

Jadi, setiap ungkapan dari daerah yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda juga, karena makna yang didapatkan itu, diperoleh dari informan secara langsung. Oleh karena itu berbeda informan maka berbeda pula makna yang akan didapatkan.

Struktur dari segi istilah berasal dari bahasa inggris yaitu *structure* yang berarti bentuk. Atmazaki (2005:96), mengatakan struktur adalah susunan yang mempunyai tata hubungan antar unsur yang saling berkaitan atau rangkaian unsure yang tersusun secara terpadu. Takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek (*kebiasaan*). Pada umumnya diwariskan melalui media tutur. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*cause*), dan diperkirakan ada akibatnya (*result*) sebagai contoh misalnya jika terdengar suara katak (*tanda*) maka akan turun hujan (*akibat*).

Hand (dalam Danandjaja, 1991:155), menggolongkan takhayul ke dalam empat golongan besar: (1) takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia, takhayul di sekitar lingkungan hidup manusia adalah takhayul yang berhubungan dengan rumah dan pekerjaan rumah tangga yang dipraktikan oleh manusia, takhayul seperti ini dapat kita lihat dalam keadaan seperti (a) lahir, masa bayi, dan kanak-kanak, (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, dan (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencarian dan hubungan sosial, (e) perjalanan, (f) cinta, pacaran, dan menikah, (g) kematian dan adat pemakanan. (2) takhayul mengenai alam gaib. Takhayul mengenai alam gaib adalah kepercayaan masyarakat terhadap dewa, roh-roh,

makhluk-makhluk gaib, kesaktian, dan alam gaib. (3) tahayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia dan (4) tahayul lainnya.

Menurut Danandjaja (1991:169), fungsi pendukung ungkapan kepercayaan rakyat terhadap kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut: (a) sebagai penebal emosi kegamaan, (2) sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk alam gaib, (3) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (4) sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat suka di mengerti sehingga dapat menakutkan, dan (5) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Sastra lisan mendapat tempat dan menemukan bentuknya masing-masing di tiap-tiap daerah dalam ruang etnis dan suku yang dimiliki budaya berbeda-beda, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat pemiliknya, sastra lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan, tetapi juga mengandung berbagai informasi.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk, makna, struktur, kategori dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat Minangkabau di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sesuai pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Semi (1993:23), metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan atau informan. Peneliti langsung hadir di daerah penelitian dan sering berinteraksi dengan para informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian, yaitu (1) studi lapangan, menentukan informan, (2) melakukan wawancara, merekam ungkapan kepercayaan rakyat dari informan untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam menganalisis data, dan (3) mencatat kembali hasil wawancara.

Data penelitian ini adalah ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur. Sumber datanya adalah tuturan dari informan tentang ungkapan kepercayaan rakyat di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur. Untuk memperoleh data, peneliti mewancarai beberapa informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti kemudian merekam dan mencatat ungkapan kepercayaan tersebut.

C. Pembahasan

1. Bentuk Ungkapan Kepercayaan Rakyat

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam penelitian ini yang berbentuk folklor lisan berjumlah 53 ungkapan dan folklor sebagian lisan berjumlah 10 ungkapan. Lebih jelasnya pembahasan terhadap ungkapan-ungkapan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Folklor Lisan

Ungkapan kepercayaan rakyat di Parak gadang yang berbentuk folklor lisan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini berjumlah 53 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Indak buliah anak gadiyah nyapu rumah katiko magrib, beko tasapu anak dubilih. (Data no 1)

Tidak boleh anak gadis menyapu rumah ketika magrib, nanti tersapu anak setan.
Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan.

b. Folklor Sebagian Lisan

Ungkapan kepercayaan rakyat di Parak Gadang yang berbentuk folklor sebagian lisan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini berjumlah 10 ungkapan kepercayaan seperti contoh berikut ini:

Jan mambae di hari sanjo, beko kanai anak dubilih. (Data no 6)

Tidak boleh melempar ketika senja, nanti kena anak setan.

Bentuk: Folklor sebagian lisan, merupakan folklor yang terbentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan.

2. Makna Ungkapan Kepercayaan Rakyat

Makna ungkapan kepercayaan rakyat berjumlah 63 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Indak buliah anak gadiyah nyapu rumah katiko magrib, beko tasapu anak dubilih.

Tidak boleh anak gadis menyapu rumah ketika magrib, nanti tersapu anak setan.

Makna: Anak gadis agar melaksanakan sholat magrib, karena tidak baik menyapu rumah ketika waktu sholat magrib.

3. Struktur Ungkapan Kepercayaan Rakyat

a. Struktur Terdiri dari Dua Bagian

Ungkapan kepercayaan rakyat di Parak Gadang yang memiliki struktur dua bagian yaitu: tanda-tanda (*sebab*) dan akibat, berjumlah 58 ungkapan kepercayaan rakyat seperti, contoh berikut ini:

Indak buliah anak gadiyah nyapu rumah katiko magrib, beko tasapu anak dubilih. (Data no 1)

Tidak boleh anak gadis menyapu rumah ketika magrib, nanti tersapu anak setan.

Struktur ungkapan kepercayaan ini berstruktur dua bagian yaitu sebab dan akibat. Hal ini terlihat bahwa yang menjadi sebab indak buliah anak gadiyah nyapu rumah katiko magrib dan yang menjadi akibat beko tersapu anak setan.

b. Struktur Terdiri dari Tiga Bagian

Ungkapan kepercayaan rakyat di Parak Gadang yang memiliki struktur tiga bagian (*tanda, conversion, dan akibat*), berjumlah 5 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Jikok kuciang talantak dek awak kubuan pakai singlet, kalau indak awak balangga. (Data no 20)

Jika kucing tertabrak oleh kita kuburkan pakai singlet, kalau tidak kita kecelakaan.

Struktur ungkapan kepercayaan ini adalah ungkapan yang terdiri atas 3 bagian jikok kuciang talantak dek awak kubuan pakai singlet yang menyatakan (*tanda, conversion*), dan kalau indak awak balangga yang menyatakan (*akibat*).

4. Kategori Ungkapan Kepercayaan Rakyat

a. Makanan

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam kategori makanan berjumlah 3 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (26) *Jan makan banyak rimah, beko managih nasi.*

Tidak boleh makan berserakkan, nanti menangis nasi.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu makanan.

b. Tubuh Manusia

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam kategori tubuh manusia berjumlah 12 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (21) *Indak buliah mandi malam, beko di piciaak dek setan.*

Tidak boleh mandi malam, nanti di cubit setan.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu tubuh manusia.

c. Kelahiran

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam kategori kelahiran berjumlah 4 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (3) *Urang hamil indak buliah duduak di pintu, beko sandek anak lahia.*

Orang hamil tidak boleh duduk di pintu, nanti susah anaknya lahir.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu kelahiran.

d. Binatang

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam kategori binatang berjumlah 9 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (11) *Kalau ado murai bakicau di malam hari, tando ado urang yang baniak buruak di dalam kampung.*

Kalau ada burung murai berkicau di malam hari, tanda ada orang yang berniat buruk di dalam kampung.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu binatang.

e. Gejala Alam

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam kategori gejala alam berjumlah 5 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (16) *Jikok mamandian kuciang, beko hari hujan pulo.*

Jika mau mandikan kucing, nanti hari hujan pula.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu gejala alam.

f. Kematian

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam kategori kematian berjumlah 4 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (9) *Jikok ado urang maningga mayatnya indak buliah ditinggahan, beko dilompek kuciang hitam.*

Jika ada orang meninggal mayatnya tidak boleh ditinggalkan, nanti dilompati kucing hitam.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu kematian.

g. Pernikahan

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam kategori pernikahan berjumlah 1 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (19) *Kalau ado tarompa awak hilang, tando laki ka di ambiak urang.*

Kalau ada sandal kita hilang, tanda suami kita di ambil orang.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu pernikahan.

h. Perjalanan

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam kategori perjalanan berjumlah 7 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (2) *Anak gaduh ndak buliah bajalan waktu magrib masuk, buruak cando tampak dek urang nan banyak.*

Anak gadis tidak boleh berjalan pada waktu shalat magrib, tidak baik lihat dengan orang banyak.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu perjalanan.

i. Pekerjaan

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam kategori pekerjaan berjumlah 13 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (1) *Indak buliah anak gadiyah nyapu rumah katiko magrib, beko tasapu anak dubilih.*

Tidak boleh anak gadis menyapu rumah ketika magrib, nanti tersapu anak setan.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu pekerjaan.

j. Obat-obatan Rakyat

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam kategori obat-obatan rakyat berjumlah 2 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (15) *Kuciang kalau mencari rumpui banto, tando kamuntah.*

Kucing kalau mencari rumput banto, tanda mau muntah.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu obat-obatan rakyat.

k. Rumah

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan peneliti, dalam kategori rumah berjumlah 3 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (25) *Indak buliah lalok di rumah gadang baselang, beko berang iniak.*

Tidak boleh tidur di rumah gadang berselang, nanti marah nenek moyang.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu rumah.

5. Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat

Fungsi ungkapan kepercayaan rakyat ini adalah sebagai melarang berjumlah 16 ungkapan, mengibur berjumlah 5 ungkapan, mengingatkan berjumlah 19 ungkapan, mendidik berjumlah 24 ungkapan. Ungkapan kepercayaan rakyat tersebut diantaranya yaitu:

a. Ungkapan Kepercayaan Berfungsi Melarang

Ungkapan yang berfungsi melarang dalam penelitian ini berjumlah 16 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (7) *Anak gadis indak buliah bapacaran katiko malam hari, beko masuak angin.*

Anak gadis tidak boleh berpacaran ketika malam hari, nanti masuk angin.

Dari segi fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah melarang, agar anak gadis tidak baik pergi berpacaran pada malam hari, nanti akan berdampak buruk bagi dirinya dan keluarga.

b. Ungkapan Kepercayaan Berfungsi Menghibur

Ungkapan yang berfungsi menghibur dalam penelitian ini berjumlah 5 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (14) *Kalau ado kuciang basuah muko, tando ado urang kadatang.*

Kalau ada kucing basuh muka, tanda ada yang datang.

Dari fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah menghibur, kucing bisa membersihkan sendiri bulunya yang kotor.

c. Ungkapan Kepercayaan Berfungsi Mengingatkan

Fungsi ungkapan kepercayaan rakyat mengingatkan dalam penelitian ini berjumlah 19 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (5) *Kok kamalangkah dari rumah kama tujuan pikian dulu, kok lah mulai melangkah usah baliak kabalakang.*

Kalau melangkah dari rumah kemana tujuan pikirkan dahulu, kalau sudah melangkah tidak boleh kembali kebelakang.

Dari segi fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah mengingatkan, kita agar sebelum melangkah harus dipikirkan terlebih dahulu.

d. **Ungkapan Kepercayaan Berfungsi Mendidik**

Ungkapan kepercayaan rakyat yang berfungsi mendidik berjumlah 23 ungkapan kepercayaan rakyat, seperti contoh berikut ini:

Data (1) *Indak buliah anak gadiyah nyapu rumah katiko magrib, beko tasapu anak dubilih.*

Tidak boleh anak gadis menyapu rumah ketika magrib, nanti tersapu anak setan.

Dari segi fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah mendidik., agar anak gadis pada saat magrib mengerjakan sholat.

Berdasarkan uraian data di atas, berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai bentuk, makna, struktur, kategori dan fungsi dalam ungkapan kepercayaan rakyat Minangkabau di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur, seperti contoh ungkapan kepercayaan rakyat berikut ini:

Indak buliah anak gadiyah nyapu rumah katiko magrib, beko tasapu anak dubilih. (Data no 1)

Tidak boleh anak gadis menyapu rumah ketika magrib, nanti tersapu anak setan.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Ungkapan kepercayaan ini sebagai pameo bagi orangtua dalam mendidik anak gadisnya.

Jan mambae di hari sanjo, beko kanai anak dubilih. (Data no 6)

Tidak boleh melempar ketika senja,nanti kena anak setan.

Bentuk: Folklor sebagian lisan, merupakan folklor yang terbentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Ungkapan kepercayaan di atas disebut takhayul karena terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib.

Makna ungkapan kepercayaan rakyat adalah makna tersirat atau makna tidak sesungguhnya yang disampaikan informan secara langsung pada peneliti melalui ungkapan kepercayaan rakyat, yang muncul karena situasi dan kondisi dalam kehidupan masyarakat. Makna ungkapan kepercayaan rakyat, sebagai berikut:

Anak gadih ndak buliah bajalan waktu magrib masuk, buruak cando tampak dek urang nan banyak. (Data no 2)

Anak gadis tidak boleh berjalan pada waktu shalat magrib, tidak baik lihat dengan orang banyak.

Makna: Agar anak gadis ketika sholat magrib tidak boleh keluar rumah, karena tidak baik lihat oleh orang banyak. Sebenarnya orangtua mengajarkan agar anak, pada waktu sholat magrib agar nyaman di rumah dan tidak melakukan aktivitas diluar rumah.

Struktur ungkapan kepercayaan rakyat dibagi menjadi dua struktur: *pertama* terdiri dari dua bagian, yaitu tanda-tanda (*sebab*) dan akibat, *kedua* terdiri dari tiga bagian, yaitu sebab atau tanda, perubahan dari suatu keadaan (*konversi*, dan akibat). Ungkapan kepercayaan rakyat tersebut diantaranya yaitu:

Indak buliah anak gadiyah nyapu rumah katiko magrib, beko tasapu anak dubilih. (Data no 1)

Tidak boleh anak gadis menyapu rumah ketika magrib, nanti tersapu anak setan.

Struktur ungkapan kepercayaan ini adalah ungkapan yang terdiri atas 2 bagian *indak buliah anak gadiyah nyapu rumah katiko magrib* yang menyatakan sebab, karena pada bagian ini ungkapan yang menjadi penyebab jika seseorang melakukan sesuatu yang dilarang maka akan mendapatkan akibatnya dan *beko tersapu anak setan* yang menyatakan akibat, karena pada bagian ini ungkapan tersebut merupakan perkiraan akibat yang akan terjadi jika melanggar apa yang disebutkan dalam sebab.

Jikok kuciang talantak dek awak kubuan pakai singlet, kalau indak awak balangga. (Data no 20)

Jika kucing tertabrak oleh kita kuburkan pakai singlet, kalau tidak kita kecelakaan.

Struktur ungkapan kepercayaan ini adalah ungkapan yang terdiri atas 3 bagian jikok kuciang talantak dek awak kubuan pakai singlet yang menyatakan (*tanda, conversion*), dan kalau indak awak balangga yang menyatakan (*akibat*).

Data (26) *Jan makan banyak rimah, beko managih nasi.*

Tidak boleh makan berserakkan, nanti menangis nasi.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu makanan, kita saat makan tidak boleh berserakkan karena sifatnya mubazir.

Data (21) *Indak buliah mandi malam, beko di piciai dek setan.*

Tidak boleh mandi malam, nanti di cubit setan.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu tubuh manusia. Sebenarnya, mandi malam dapat mengakibatkan penyakit bagi tubuh manusia, makanya kita dilarang oleh orangtua untuk mandi di malam hari.

Data (3) *Urang hamil indak buliah duduak di pintu, beko sandek anak lahia.*

Orang hamil tidak boleh duduk di pintu, nanti susah anaknya lahir.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu kelahiran. Orang hamil agar bisa menjaga kandungannya dan selamat saat melahirkan anaknya.

Data (11) *Kalau ado murai bakicau di malam hari, tando ado urang yang baniak buruak di dalam kampung.*

Kalau ada burung murai berkicau di malam hari, tanda ada orang yang berniat buruk di dalam kampung.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu binatang, supaya kita berhati-hati pada malam hari.

Data (16) *Jikok mamandian kuciang, beko hari hujan pulo.*

Jika mau mandikan kucing, nanti hari hujan pula.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu gejala alam. Kucing di mandikan sebenarnya agar bulunya bersih dan tidak menimbulkan penyakit bagi tubuh manusia.

Data (9) *Jikok ado urang maningga mayatnya indak buliah ditinggahan, beko dilompek kuciang hitam.*

Jika ada orang meninggal mayatnya tidak boleh ditinggalkan, nanti dilompati kucing hitam.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu kematian, mayat tidak boleh ditinggalkan, agar nantinya tidak tergores oleh binatang bila masuk kerumah.

Data (19) *Kalau ado tarompa awak hilang, tando laki ka di ambiak urang.*

Kalau ada sandal kita hilang, tanda suami kita di ambil orang.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu pernikahan. Agar kita meletakkan barang harus sesuai tempatnya.

Data (2) *Anak gadih ndak buliah bajalan waktu magrib masuk, buruak cando tampak dek urang nan banyak.*

Anak gadis tidak boleh berjalan pada waktu shalat magrib, tidak baik lihat dengan orang banyak.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu perjalanan. Agar anak gadis tidak berjalan pada senja hari, karena dilihat orang tidak baik.

Data (1) *Indak buliah anak gadiyah nyapu rumah katiko magrib, beko tasapu anak dubilih.*

Tidak boleh anak gadis menyapu rumah ketika magrib, nanti tersapu anak setan.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu pekerjaan. Waktu sholat magrib masuk, seharusnya mengerjakan sholat dan tidak mengerjakan hal lainnya.

Data (15) *Kuciang kalau mencari rumpuk banto, tando kamuntah.*

Kucing kalau mencari rumput banto, tanda mau muntah.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu obat-obatan rakyat. Kucing dapat menyembuhkan tubuhnya dengan memakan rumput banto sebagai obat-obatannya.

Data (25) *Indak buliah lalok di rumah gadang baselang, beko berang iniak*.

Tidak boleh tidur di rumah gadang berselang, nanti marah nenek moyang.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi kategori yaitu rumah. Tidur berselang di rumah gadang dapat menganggu kenyamanan orang lain lewat.

Fungsi ungkapan kepercayaan rakyat ini adalah sebagai melarang, mengibur, mengingatkan, mendidik. Ungkapan kepercayaan rakyat tersebut diantaranya yaitu:

Melarang adalah ungkapan yang berfungsi untuk melarang agar tidak melakukan hal-hal yang bisa membahayakan jiwa, sesuatu yang dilarang penyampaiannya tidak secara langsung melainkan menggunakan kata yang memiliki makna tersirat, hal ini bertujuan agar yang dilarang tersebut tidak mengecewakan orang lain. Ungkapan kepercayaan rakyat tersebut diantaranya yaitu:

Data (7) *Anak gadis indak buliah bapacaran katiko malam hari, beko masuak angin*.

Anak gadis tidak boleh berpacaran ketika malam hari, nanti masuk angin.

Dari segi fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah melarang, agar anak gadis tidak baik pergi berpacaran pada malam hari, nanti akan berdampak buruk bagi dirinya dan keluarga.

Mengibur merupakan ungkapan yang berfungsi mengibur dalam ungkapan kepercayaan. Ungkapan yang berfungsi mengibur dalam penelitian ini berjumlah 5 ungkapan, berikut ini:

Data (14) *Kalau ado kuciang basuah muko, tando ado urang kadatang*.

Kalau ada kucing basuh muka, tanda ada yang datang.

Dari fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah mengibur, kucing bisa membersihkan sendiri bulunya yang kotor.

Mengingatkan merupakan memberikan peringatan kepada seseorang atau sekelompok orang, supaya tidak melakukan sesuatu yang dilarang.

Data (5) *Kok kamalangkah dari rumah kama tujuan pikian dulu, kok lah mulai melangkah usah baliak kabalakang*.

Kalau melangkah dari rumah kemana tujuan pikiran dahulu, kalau sudah melangkah tidak boleh kembali kebelakang.

Dari segi fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah mengingatkan, kita agar sebelum melangkah harus dipikirkan terlebih dahulu.

Mendidik merupakan memelihara dan memberikan latihan baik berupa ajaran, tuntutan ataupun pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Data (1) *Indak buliah anak gadiyah nyapu rumah katiko magrib, beko tasapu anak dubilih*.

Tidak boleh anak gadis menyapu rumah ketika magrib, nanti tersapu anak setan.

Dari segi fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah mendidik, agar anak gadis pada saat magrib mengerjakan sholat.

6. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran

Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di SMP kelas IX semester 1 mempelajari makna alam bagi masyarakat Minangkabau. Makna alam bagi masyarakat Minangkabau adalah semua sisi kehidupan manusia terikat dengan alam, alam dijadikan sebagai pedoman hidup dan sumber adat. Pituah termasuk kato petiti, bagian dari makna alam bagi masyarakat Minangkabau. Pituah merupakan kalimat atau ungkapan yang mengandung ajaran nasihat yang bijaksana atau semacam kata-kata mutiara yang diucapkan orangtua atau tokoh yang disegani di tengah masyarakat. Ungkapan kepercayaan rakyat termasuk dalam pituah yang disampaikan orangtua atau tokoh yang disegani di tengah masyarakat untuk memberikan nilai-nilai pendidikan bagi generasi muda nantinya.

Implikasi makna alam bagi masyarakat Minangkabau terhadap pembelajaran Budaya Alam Minangkabau terdapat pada, Standar Kompetensi yaitu: mengenal, memahami dan menghayati adat Minangkabau, falsafah Minangkabau. Melalui kegiatan membaca, wawancara, diskusi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi Dasar: mendeskripsikan falsafah alam Minangkabau dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Indikatornya adalah: menjelaskan pengertian falsafah, melaftalkan kato adat tentang falsafah alam Minangkabau, menjelaskan makna alam bagi masyarakat Minangkabau, menjelaskan hubungan manusia dengan alam, mengidentifikasi penerapan alam takambang jadi guru. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi.

7. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan tentang ungkapan kepercayaan rakyat di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Bentuk ungkapan kepercayaan rakyat berbentuk folklor lisan berjumlah 53 ungkapan dan folklor sebagian lisan berjumlah 10 yang disampaikan informan di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur. Makna ungkapan kepercayaan rakyat di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur adalah makna yang tidak sesungguhnya dari ungkapan tersebut ada makna yang tersirat yang ingin disampaikan melalui ungkapan kepercayaan tersebut. Berdasarkan data yang di analisis struktur ungkapan kepercayaan rakyat terdiri dari dua bagian berjumlah 58 ungkapan, dan struktur yang terdiri dari tiga bagian berjumlah 5 ungkapan. Berdasarkan data yang di analisis kategori ungkapan tentang pekerjaan berjumlah 13, menikah berjumlah 1, tubuh manusia berjumlah 12, kelahiran berjumlah 4, perjalanan berjumlah 7, binatang berjumlah 9, obat-obatan rakyat berjumlah 2, rumah berjumlah 3, makanan berjumlah 3, kematian berjumlah 4, gejala alam berjumlah 5. Berdasarkan data yang di analisis fungsi ungkapan tentang melarang berjumlah 16, mengingatkan berjumlah 19, menghibur berjumlah 5, mendidik 23.

Kepada para orang tua sebagai pendidik dapat mengajarkan dan melestarikan serta mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Minangkabau, agar generasi muda dapat mengambil manfaat serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Parak Gadang dan masyarakat daerah lainnya, khususnya kaum muda agar lebih memahami makna yang disampaikan orang tua dalam ungkapan kepercayaan rakyat. Pada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian lebih mendalam mengenai ungkapan kepercayaan rakyat agar tetap dapat dilestarikan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Amril Amir, M.Pd., dan Pembimbing II Drs. Hamidin Dt. RE., M.A.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Parera, JD. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rudito, dkk. 2009. *Folklor Transmisi Nilai Budaya*. Jakarta: ICSB.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.